

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam UU No.14 tahun 2005 tentang guru dan dosen pasal 1 ayat 1 dijelaskan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

Pendidikan adalah proses membimbing manusia dari kegelapan (kebodohan) menuju pencerahan (pengetahuan), atau dari yang tidak tahu menjadi tahu. Pendidikan berarti daya upaya memajukan perkembangan budi pekerti (kekuatan batin), pikiran (intelektual) dan jasmani anak-anak, supaya dapat memajukan kesempurnaan hidup (kehidupan dan penghidupan) anak-anak, selaras dengan alamnya dan masyarakat. Pendidikan sebagai tindakan atau pengalaman yang mempunyai pengaruh yang berhubungan dengan pertumbuhan dan perkembangan pikiran, watak, atau kemampuan fisik individu. Hasil yang diperoleh adalah pengetahuan, nilai-nilai dan keterampilan-keterampilan.

Guru bisa membentuk perkembangan anak dengan membantu mereka menguasai peran mental budaya mereka. Dalam lingkungan kelas, seorang guru harus bisa memengaruhi pembentukan anak dengan memfokuskan perhatian anak pada objek khusus atau menggunakan kata-kata khusus. Guru juga bisa mempengaruhi pembentukan pengetahuan anak secara tidak langsung dengan menyusun konteks bagi interaksi anak dengan anak-anak lain atau memberikan materi pengajaran tertentu.

Guru adalah sebagai motivator bagi anak-anak setelah orang tua nya untuk meningkatkan iman dan taqwa serta menanam nilai-nilai agama. Kita dapat menarik suatu pengertian bahwa guru agama tidak lain adalah istilah untuk menunjukan fungsi spesifikasi tertentu dari seorang guru, dalam hal ini berarti guru yang mengajar, mendidik, dan membimbing anak akan ajaran agama.

Guru merupakan faktor utama dan terdepan dalam proses belajar mengajar. Guru adalah orang yang berperan langsung dalam proses belajar mengajar. Guru memegang peranan strategis dalam membangun watak bangsa melalui perkembangan kepribadian dan nilai yang di inginkan. Memahami peranan guru ini, memandang guru bisa berperan seperti artis atau scientis. Sebagai seorang artis, berperan dalam panggung pendidikan untuk memainkan peran sebagai penyampai informasi dan model (teladan) bagi anak didiknya. Sedangkan sebagai scientis (ilmuan) guru menjadi fasilitator dalam penggalian informasi bagi peserta didiknya.

Tugas guru secara umum adalah lebih banyak mentransper ilmu pengetahuan dan keterampilan anak, sementara tugas guru agama. Disamping memberi ilmu pengetahuan dan keterampilan anak-anak. Guru harus bertanggung jawab dalam mengubah sikap mental anak ke arah yang lebih baik, oleh karena itu apa yang disampaikan oleh guru agama harus berasal dari kata hati yang selalu berpedoman kepada ajaran Al-Qur'an dan sunnah. Akhirnya ajaran itu dipahami oleh anak-anak sebagai suatu keyakinan kemudian merupakan suatu aqidah yang tidak mudah lepas dari kehidupannya.

Tugas guru ialah memberikan pengetahuan (*cognitif*) sikap dan nilai (*afektif*) dan keterampilan (*psychomotor*) kepada peserta didik. Juga guru itu berusaha menjadi pembimbing yang baik dengan arif dan bijaksana sehingga tercipta hubungan dua arah yang harmonis antara guru dan peserta didik. Ahklak merupakan pondasi dasar sebuah karakter diri. Sehingga pribadi yang berahklak baik nantinya akan menjadi bagian dari masyarakat yang baik pula. Ahklak dalam islam juga memiliki nilai yang mutlak karena persepsi antara ahklak baik dan buruk memiliki nilai yang dapat di terapkan pada kondisi apapun. Tentu saja, hal ini sesuai dengan fitrah manusia yang menempatkan ahklak sebagai pemelihara eksistensi manusia sebagai makhluk yang paling mulia "Ahklak membedakan karakter manusia dengan makhluk yang lainnya. Tanpa ahklak,

manusia akan kehilangan derajat sebagai hamba Allah yang paling terhormat.

Pembinaan ahklak merupakan bagian integral dan tak terpisahkan dalam dunia pendidikan, karena tujuan pendidikan dalam islam adalah menciptakan manusia yang beriman dan bertaqwa melalui ilmu pengetahuan, keterampilan, dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai islam. Tujuan ini dapat diperoleh melalui proses pendidikan islam sebagai cerminan karakter seorang muslim. Keberadaan pembinaan ahklak ini ditujukan untuk mengarah potensi-potensi yang ada pada setiap diri manusia agar selaras dengan fitahnya, selain itu, juga untuk meminimalkan aspek-aspek buruknya.

Pendidikan agama islam, terutama pendidikan ahklak memiliki peran penting untuk mencegah perbuatan-perbuatan yang dinilai negatif dan melenceng dari nilai-nilai ajaran islam. Oleh karena itu, alangkah baiknya jika ditanamkan sejak remaja. Masa remaja merupakan saat yang tepat untuk menanamkan nilai-nilai agama, terutama penanaman akidah pada masa permulaan remaja. Sehingga nilai tersebut akan tertanam kuat pada jiwa anak sampai pada dewasa kelak. Sebab, pada pendidikan pada fase permulaan remaja adalah pondasi dasar bagi kepribadian anak yang menuju remaja. Nilai-nilai yang telah ditanamkan (pendidikan ahklak) akan membawa pengaruh pada kepribadian manusia, sehingga menggejala dalam perilaku lahiriah.

Dalam UU No. 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 2 menyebutkan mengenai arti dari pendidikan nasional yang berbunyi, “Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berlandaskan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman.”

Kemudian Fungsi dan Tujuan Pendidikan Nasional terdapat dalam pasal 3 Undang-undang No. 20 Tahun 2003 yang berbunyi:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Tujuan dari pendidikan akhlak adalah untuk membentuk manusia yang bermoral baik, keras kemauan, sopan dalam perbuatan, mulia dalam tingkah laku, sifat bijaksana, sempurna, ihsan, jujur, dan suci. Dengan kata lain pendidikan akhlak bertujuan untuk melahirkan manusia yang memiliki keutamaan berdasarkan tujuan ini maka setiap keadaan, pelajaran, aktivitas, merupakan merupakan sarana pendidikan akhlak. Dan setiap pendidikan harus memelihara akhlak dan mempertahankan akhlak diatas segala-galanya.

Kesibukan orang tua umumnya bekerja, baik ayah maupun ibu telah menyebabkan waktu untuk menanamkan ajaran agama dalam keluarga sangat berkurang sehingga sehingga orang tua cenderung telah mempercayakan pendidikan agama anak di sekolah.

Perhatian orang tua terhadap akhlak merupakan kewajiban yang ditekankan kepada mereka. Adapun masa depan dan perjalanan nasib anak selanjutnya kita serahkan kepada kehendak Allah dan taufiknya. Kesadaran orang tua akan pentingnya mendidik anak perlu pengenalan agama sejak usia kecil. Pengenalan agama sejak kecil sangat berpengaruh dalam membentuk kesadaran dan pengalaman agama pada diri anak akan membentuk budi pekerti, perasaan, cita rasa, dan kepribadian positif yang sangat penting bagi kehidupan anak selanjutnya baik secara personal maupun interpersonal.

Madrasah Aliyah Al-Qur'an kudang merupakan salah satu pendidikan yang menerapkan pendidikan karakter yang menekankan pada pendidikan umum secara maksimal dan lebih lengkap dibandingkan

sekolah-sekolah lain, tetapi walaupun demikian permasalahan-permasalahan yang berhubungan dengan ahklak siswa tidak dengan mudah terwujud begitu saja karena masih terdapat siswa yang kurang disiplin waktu, kurang bertanggung jawab dalam pelaksanaan tugas, kurang sopan pada guru dalam merespon pelajaran, dan masih ada yang kurang menunjukkan sikap islami dalam berpakaian dan perkataan. Jika pembentukan akidah ini masih kurang dalam keluarga, berarti pembentukan selanjutnya dapat dikembangkan oleh para guru di sekolah.

Sekolah inilah yang nantinya akan memberi perkembangan terhadap pembentukan karakter siswa yang religius dan selanjutnya dapat dijadikan pegangan oleh para guru, khususnya guru aqidah ahklak. Karena dengan penanaman nilai aqidah, akan menghasilkan kader-kader yang berguna bagi agama, bangsa dan negara.

Dan uraian diatas penulis merasa tertarik dan merasa penting untuk melakukan penelitian dengan judul “Peran Guru Akidah Ahklak Dalam Membimbing Dan Meningkatkan Kedisiplinan Peserta Didik Kelas XI IPS 1 Di Madrasah Aliyah Al-Qur’an Kudang.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas, maka penulis merumuskan pokok permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana peran guru Akidah Ahklak dalam membimbing peserta didik untuk meningkatkan pendidikan karakter disiplin di MA Al-Qur’an Kudang?
2. Bagaimana upaya guru Akidah Ahklak dalam membimbing peserta didik untuk meningkatkan pendidikan karakter disiplin di MA Al-Qur’an Kudang?
3. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat guru akidah ahklak dalam membimbing peserta didik untuk meningkatkan pendidikan karakter disiplin di MA Al-Qur’an Kudang?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai penulis dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Untuk mengetahui peran Guru Akidah Ahklak dalam membimbing peserta didik untuk meningkatkan pendidikan karakter disiplin di MA Al-Qur'an Kudang?
2. Untuk mengetahui upaya Guru Akidah Ahklak dalam membimbing peserta didik dalam pendidikan karakter disiplin di MA Al-Qur'an Kudang .
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat guru akidah ahklak dalam membimbing peserta didik dalam pendidikan karakter disiplin di MA Al-Qur'an Kudang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat secara teoritis
 - a. Untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dalam membentuk karakter siswa sesuai dengan ajaran agama islam.
 - b. Dapat menambah wawasan tentang peran guru Akidah Ahklak dalam membimbing siswa agar lebih berkarakter.
2. Manfaat secara praktis
 - a. Bagi peserta didik

Dapat dijadikan pelajaran agar selalu mentaati peraturan yang diada di sekolah dan menanamkan karakter di lingkungan sehari-hari. Ingin mengetahui secara jelas peran guru Akidah Ahklak di Madrasah sebagai upaya pembinaan ahklak, sehingga bisa dijadikan keteladanan untuk peneliti yang nantinya juga terjun di dunia pendidikan.
 - b. Bagi Guru

Dapat dijadikan bahan masukan tentang pentingnya guru sebagai pembimbing karakter dan teladan yakni dengan memperbaiki kualitas pembelajaran dengan sebaik-baiknya karena dunia pendidikan pun terus mengalami perkembangan

jaman dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang canggih. Dengan demikian anak didik dapat menambah wawasan pengetahuan dengan sebaik-baiknya.

c. Bagi Pembaca

Pembaca bisa memberikan masukan yang terbaik tentang tenaga guru yang meningkatkan kualitas pengajarannya. Selain itu, pembaca bisa memberikan masukan yang terbaik tentang tenaga guru dalam meningkatkan kualitas pengajaran.

E. Kerangka Pemikiran

Sebagai seorang pendidik, guru bertugas mengajar dan menanamkan nilai-nilai sikap karakter disiplin kepada siswanya. Untuk melaksanakan tugasnya tersebut, diperlukan berbagai kemampuan dan kepribadian dari seorang guru. Sebab, guru juga dianggap sebagai contoh oleh siswa sehingga ia harus memiliki kepribadian yang baik sebagai seorang guru dalam pendidikan karakter. Adapun peran guru dalam upaya meningkatkan kedisiplinan peserta didik dalam mengajar, yaitu:

1. Guru Sebagai Pembimbing

Guru sebagai pembimbing adalah seseorang yang merumuskan tujuan yang ingin dicapai, menetapkan waktu proses pembelajaran dan menilai pada kelancaran sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik. Guru bertugas untuk membimbing peserta didik dalam menerapkan karakter disiplin supaya peserta didik tersebut mampu meningkatkan pendidikan karakter disiplin dalam kehidupannya.

2. Guru Sebagai Fasilitator

Sebagai fasilitator, guru berperan dalam memberikan pelayanan untuk memudahkan siswa dalam kegiatan proses pembelajaran. Sebelum proses pembelajaran dimulai sering guru bertanya : bagaimana caranya agar ia mudah menyajikan bahan pelajaran dengan baik. Namun, demikian, pertanyaan tersebut menunjukkan

bahwa proses pembelajaran berorientasi pada guru. Oleh sebab itu, akan lebih bagus manakala pertanyaan tersebut diarahkan pada siswa, misalnya apa yang harus dilakukan agar siswa mudah mempelajari bahan pelajaran sehingga tujuan belajar tercapai secara optimal. Pertanyaan tersebut mengandung makna kalau tujuan mengajar adalah mempermudah siswa belajar. Inilah hakikat peran fasilitator dalam proses pembelajaran.

3. Guru Sebagai Motivator

Sebagai motivator artinya guru masa depan mampu memiliki motivasi untuk terus belajar dan belajar,, dan tentunya juga akan memberikan motivasi kepada siswa untuk belajar dan terus belajar sebagaimana dicontohkan oleh gurunya.

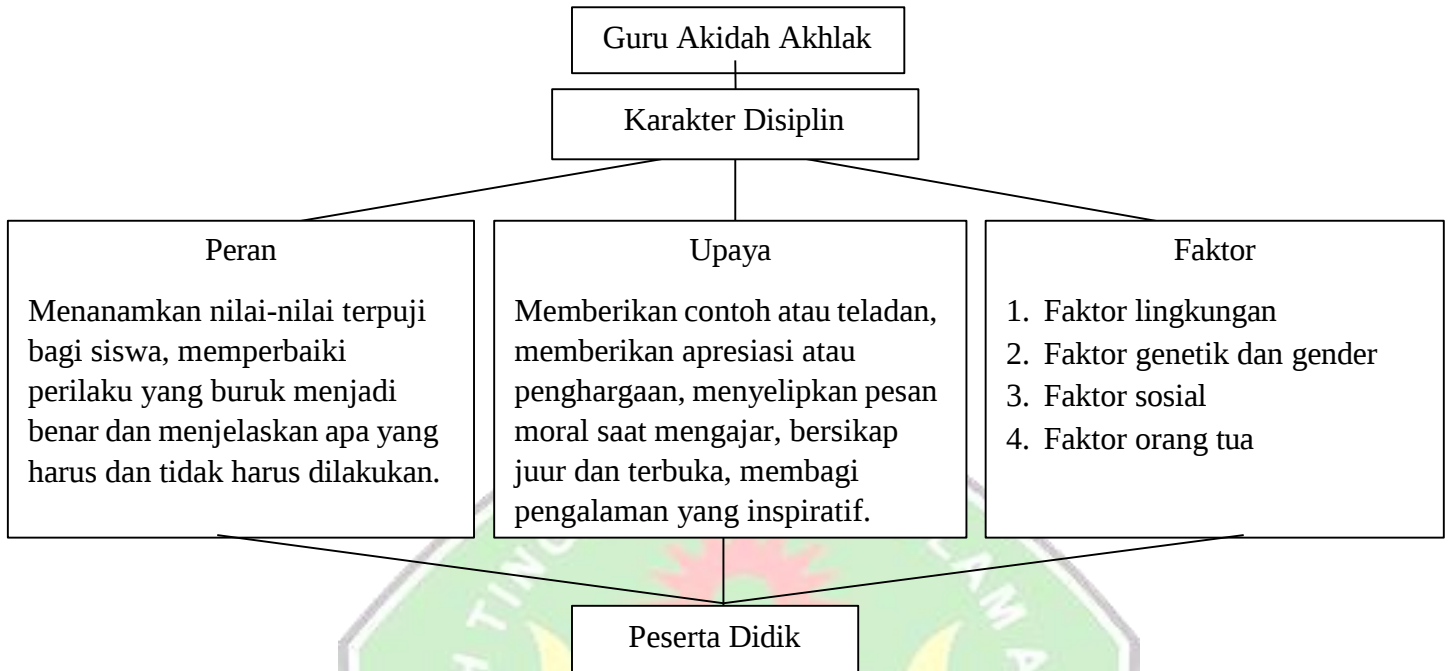
Motivasi sangat erat hubungannya dengan kebutuhan, sebab memang motivasi muncul karena kebutuhan. Seseorang akan terdorong untuk bertindak manakala dalam dirinya ada kebutuhan. Proses belajar akan berhasil manakala siswa mempunyai motivasi dalam belajar. Oleh karena itu, Guru perlu menumbuhkan motivasi belajar siswa untuk memperoleh hasil belajar yang optimal, Guru di tuntut kreatif emembangkitkan motivasi belajar siswa.

4. Guru Sebagai Fasilitator

Sebagai fasilitator guru berperan dalam memberikan pelayanan untuk memudahkan siswa dalam kegiatan proses pembelajaran. Agar dapat melaksanakan peranya sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran ada beberapa hal yang harus dipahami, khususnya hal-hal yang berhubungan dengan pemanfaatan berbagai media dan sumber pembelajran. Guru perlu memahami berbagai jenis media dan sumber belajar beserta fungsi-fungsi media tersebut, mempunyai keterampilan dalam merancang suatu media, guru dituntut mampu mengorganisasikan berbagai jenis media serta dapat memanfaatkan sumber belajar, guru juga dituntut agar mempunyai kemampuan dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan siswa.

Tabel 1.1

Kerangka Berpikir



F. Hasil Penelitian Terdahulu

Dengan melakukan penelitian ini penulis mengambil beberapa tinjauan pustaka, diantaranya sebagai berikut:

1. Skripsi yang di susun oleh Fitria Handayani (NIM. 1516520009) pada tahun (2020) yang berjudul “Peran Guru Akidah Ahklak Dalam Membentuk Karakter Siswa Madrasah Ibtidaiyah Negeri 05 Lawang Agung Seluma” Program Pendidikan Guru Madarasah Ibtidaiyah (PGMI) Institut Agama Islam Negri (IAIN) Bengkulu. Peran guru akidah ahklak dalam membentuk karakter religius siswa di MIN 05 Lawang Agung dengan guru berlaku adil terhadap siswa, guru selalu berusaha untuk mengembangkan potensi peserta didik, melakukan pendekatan individual, dari segi kompetensi pedagogik sudah terdapat interaksi antara guru dengan siswa dalam proses pembelajaran. Sedangkan penelitian peneliti menyimpulkan bahwa di Madrasah aliyah Al-Qur’an Kudang para pendidik dalam

membimbing peserta didik untuk meningkatkan kedisiplinan yaitu dengan memberi contoh datang ke sekolah tepat waktu. Karena dengan melakukan hal tersebut membuat peserta didik termotivasi untuk datang ke sekolah tepat waktu dan lebih mudah bagi pembimbing untuk meningkatkan kedisiplinan peserta didik.

2. Skripsi yang disusun oleh Rahma Perwitasari (NIM. 141115201) pada tahun (2018) yang berjudul “Peran Guru Akidah Ahklak Dalam Pengimplementasian Pendidikan Karakter Di SMA Muhammadiyah 1 Kota” Institut Agama Islam Negri (IAIN) Metro. Faktor guru dalam pengimplementasian pendidikan karakter di SMA Muhammadiyah I kota Metro kurikulum yang mendukung pendidikan karakter di sekolah, pengajaran, proses pengajaran baik di dalam maupun di luar kelas, sarana dan prasarana yang lengkap, lingkungan yang baik. Faktor penghambat guru akidah ahklak dalam pengimplementasian pendidikan karakter di sekolah ialah jam mengajar (proses pembelajaran) yang singkat, satu jam dalam satu minggu. Sedangkan penelitian peneliti menyimpulkan bahwa di Madrasah Aliyah Al-Qur'an Kudang justru lebih memper banyak jam pelajaran mata pelajaran akidah ahklak yaitu sekitar dua jam pelajaran. Kalau prosesnya tidak jauh berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti di atas.
3. Skripsi yang disusun oleh Nurmajidah (NIM. 31.12.3.221) pada tahun (2017) yang berjudul “Peran Guru Akidah Ahklak Dalam Meningkatkan Ahklakul Karimah Siswa Di MTS.s AR Ridho Tanjung Mulia” Universitas Islam Negri Sumatera Utara Medan. Ahklak siswa setelah proses pembelajaran akidah ahklak selama berada di MTS.s AR RIDHO masih banyak yang perlu diperbaiki, karena berbagai macam akhlak dari kalangan murid di sekolah ini, mulai kalangan menengah sampai kebawah dan kebanyakan kalangan dari anak-anak pinggiran. Ahklak murid-murid yang sering terjadi di sekolah ini masih ada murid yang melawan kepada

gurunya, tidak mau mengerjakan tugas, tidak mau membuang sampah paa tempatnya, masih ada yang suka menjahili temanya. Sedangkan di madrasah Aliyah penelitian peneliti menyimpulkan bahwa di Madrasah Aliyah Al-Qur'an kudang juga sama, masih ada peserta didik yang kurang baik ahklaknya, oleh karena itu saya ingin melakukan penelitian bagaimana peran guru akidah ahklak dalam membimbing dan meningkatkan kedisiplinan peserta didik.

4. Jurnal yang di susun oleh Anisa Nofita Sari, Benny Kurniawan, Agus Nursholeh dengan judul “Peran Guru Akidah Ahklak Dalam Membina Ahklak Peserta Didik Kelas VII MTS Bulus Pesantren” Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama (IAINU) Kebumen. Peran Guru Akidah Ahklak dalam membina ahklak peserta didik kelas VII MTS Bulus Pesantren dan apa faktor pendukung dan penghambat guru akidah ahklak dalam dalam membina ahklak peserta didik kelas VII MTS Bulus Pesantren. Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menelaah fenomena sebagai pengamat dalam pembinaan ahklak peserta didik kelas VII MTS Bulus Pesantren. Sedangkan penelitian peneliti menyimpulkan bahwa di Madrasah Aliyyah Al-Qur'an Kudang juga sama menggunakan pendekatan kualitatif, hanya saja bedanya saya akan mencoba ikut andil membantu pendidik dalam membina ahklak peserta didik.
5. Jurnal yang di susun oleh Siti Badriah dengan judul “Peran Guru Akidah Ahklak Dalam Menanamkan Nilai-nilai Moralitas Siswa SMP Aisyiyah Curup” Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Peran guru akidah ahklak dalam menanamkan nilai-nilai moral terhadap siswa pendidikan yang diberikan kepada anak didik dan ahklak yang harus diterapkan, maka anak didik atau peserta didik merupakan tanggung jawab pendidik. Anak didik merupakan objek dalam pendidikan. Tujuan dari pengembangan potensi nilai moral peserta didik ini adalah menciptakan iklim

religius yang kondusif, bertanggung jawab, bersikap jujur serta menata iklim sosio-emosional anak. Sedangkan penelitian peneliti menyimpulkan bahwa di madrasah Aliyah Al-Qur'an kadang tidak hanya bagi peserta didik yang menjadi objek penelitian, tapi pendidiknya pun akan menjadi objek penelitian saya.

6. Jurnal yang disusun oleh Silvia Dwi Dayani yang berjudul "Peran Guru Akidah Ahklak Dalam Menanamkan Sikap Perilaku Siswa Kelas VII MTS AL-Wasilah Gedung Johor" Fakultas Agama Islam UISU. Guru sebagai pendidik profesional sesungguhnya sangat konteks, tidak terbatas pada saat berlangsungnya interaksi edukatif di dalam kelas yang lazim disebut dengan proses belajar mengajar. Karena itu peranan guru adalah sebagai "Administrator, Evaluator, Konselor sesuai dengan kompetensi guru." Proses belajar mengajar merupakan inti dari kegiatan pendidikan di sekolah. Agar tujuan pendidikan dan pengajaran berjalan dengan benar, maka perlu pengadministrasian kegiatan belajar mengajar. Bidang pengadministrasian ini merupakan pusat dari semua kegiatan di sekolah. Sedangkan di Madrasah Aliyah Al-Qur'an kadang peranan guru sebagai pembimbing, motivator, inovator, fasilitator dan juga sebagai evaluator sesuai dengan kompetensi guru. Jadi memang pendidiklah yang berperan penting dalam membimbing dan meningkatkan kedisiplinan peserta didik.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menyusun sistematika penulisan dalam beberapa bab yang terdiri dari:

1. Bab pertama, pendahuluan yang terdiri dari: latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.
2. Bab kedua, landasan teori yang terdiri dari: peran guru, akidah ahklak, karakter siswa, serta kajian penelitian terdahulu

3. Bab ketiga, metode penelitian yang terdiri dari: jenis penelitian, setting penelitian, subjek dan informasi penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik keabsahan data.
4. Bab keempat, hasil dan pembahasan terdii dari: deskripsi wilayah penelitian, hasil penelitian,dan pembahasan.

Bab kelima, penutup yang teridiri dari: kesimpulan dan saran

